

Peran Wisata Bahari Sebagai Ekoturisme Berkelanjutan Terhadap Ekonomi Nelayan

Boni Ikhlas¹, Murhenna Uzra², Firdaus³

¹Prodi Budidaya Perairan, Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat, Indonesia

²Prodi Manajemen Sumberdaya Perairan, Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat, Indonesia

³Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat, Indonesia

*Corresponding-Author. Email: murhennauzra@unusumbar.ac.id

Abstrak

Tujuan dalam melakukan penelitian ini agar dapat mengetahui bagaimana peran pariwisata Bahari terhadap Ekoturisme Berkelanjutan Bagi Nelayan Di Nagari Sungai Pisang Kecamatan Bungus Teluk Kabung. Hasil penelitian didapat bahwa Peran dari wisata bahari terhadap pemberdayaan serta ekoturisme berkelanjutan bagi nelayan Sungai Pisang dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga adalah; terpenuhinya kebutuhan keluarga sehari-hari, ditandai terpenuhinya kebutuhan primer, sekunder dan tersier, sedangkan di bidang pendidikan adalah; meningkatnya pengetahuan dan jenjang pendidikan yang di dapat oleh nelayan melalui pelatihan dan pembinaan yang di fasilitasi oleh instansi pemerintah ataupun non pemerintah di bidang pariwisata agar masyarakat bertanggung jawab atas perkembangan dan pelestarian pariwisata bahari di Sungai Pisang itu sendiri, selanjutnya di bidang sosial, tetap dijaga kearian lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat, bertujuan menjaga dan melindungi sumberdaya perairan sebagai aset fenomena wisata untuk generasi selanjutnya.

Kata kunci: pariwisata, bahari, ekoturisme, nelayan, sungai pisang

Abstract

The purpose of conducting this research is to find out how marine tourism plays a role in sustainable ecotourism for fishermen in Nagari Sungai Pisang, Bungus Teluk Kabung District. The results of the study found that the role of marine tourism in empowering and sustainable ecotourism for Sungai Pisang fishermen in improving the household economy is; the fulfillment of daily family needs, marked by the fulfillment of primary, secondary and tertiary needs, while in the field of education are; increasing the knowledge and level of education obtained by fishermen through training and coaching facilitated by government or non-government agencies in the field of tourism so that the community is responsible for the development and preservation of marine tourism in Sungai Pisang itself, then in the social field, local culture is maintained which is still preserved by the local community, aims to maintain and protect aquatic resources as a tourism phenomenon asset for the next generation.

Keywords: tourism, marine, ecotourism, fishermen, sungai pisang

PENDAHULUAN

Pengelolaan Pariwisata di Indonesia sangat mendapat perhatian oleh pemerintah maupun *stakeholders* di berbagai pihak, salah satunya Pariwisata di bidang bahari (Lellotery et al., 2018). Di wilayah atau daerah yang memiliki pantai hal ini sangat berpengaruh besar terhadap sumber


pendapatan bagi masyarakat atau nelayan ang berdomisili disekitar pantainya.

Wisata bahari adalah salah satu jenis daya tarik wisata yang potensial dikembangkan bagi wilayah yang memiliki potensi kekayaan alam berupa laut atau pantai (Yulianda, 2019). Wisata bahari adalah aktivitas perjalanan yang

Submitted
17-12-2022

Accepted
03-01-2023

Published
03-01-2023

 <https://doi.org/10.56248/marostek.v1i2.36>

berhubungan dengan laut atau keairan (Husna & Novita, 2020). Aktivitas wisata bahari dapat berupa menikmati keindahan alam maupun melakukan aktivitas olahraga terkait air. Selain berkontribusi bagi aspek ekonomi, wisata bahari juga hendaknya berprinsip pada kelestarian alam, seperti tidak merusak dan mencemari ekosistem laut. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan wisata bahari, meliputi daya tarik wisata, ketersediaan sarana dan prasarana penunjang aktivitas wisata, partisipasi masyarakat setempat, keberadaan dan peran kelembagaan pariwisata, kesempatan investasi, kualitas lingkungan, perlindungan sumberdaya, kebijakan pemerintah, dan pemasaran (Hidayat, 2016; Wurlianty, 2020).

Dampak wisata bahari di Pulau Alor menunjukkan bahwa ekowisata di Pulau Alor dapat memberikan multiplier income bagi pendapatan masyarakat lokal. Hal ini tidak terlepas dari peran stakeholder pendukung seperti agen perjalanan dan LSM yang berperan dalam pemasaran ekowisata. Dampak wisata bahari di Pulau Bokori menyatakan bahwa keberadaan wisata mampu memberi variasi bagi mata pencaharian penduduk, seperti munculnya usaha jasa penyeberangan, pedagang kaki lima, penyewaan alat-alat, dan penjual makanan. Dari aspek sosial, keberadaan wisata bahari juga mempengaruhi perilaku sosial masyarakat, seperti gaya hidup dan cara berkomunikasi (Muawanah, Triyanti, & Soejarwo, 2020).

Kunjungan wisatawan ke Indonesia melalui seluruh pintu masuk bulan Desember 2021 berjumlah 163.619 kunjungan atau mengalami penurunan sebesar -0,28% dibandingkan bulan Desember 2020 yang berjumlah 164.079 kunjungan berdasarkan asal negara jumlah kunjungan wisman bulan Desember 2021, (Kementerian Pariwisata dan ekonomi kreatif 2021).

Sub sektor kelautan merupakan sektor yang memanfaatkan ruang laut sebagai sumber aktivitas adalah wisata bahari Fyka

et al., 2018). Berbagai potensi sumber daya laut seperti pesisir dan ekosistem terumbu karang merupakan daya tarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Pemanfaatan laut untuk kegiatan wisata bahari maupun kegiatan usaha di pesisir dan pulau-pulau kecil sudah diatur dalam beberapa payung regulasi meliputi UU No. 32 Tahun 2014 tentang Kelautan, UU No. 6 Tahun 1996 tentang Perairan Indonesia, UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata serta UU No 27 Tahun 2007 jo UU No 1 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. Aktivitas wisata bahari saat ini masih berdampak kerusakan terhadap ekosistem laut seperti terumbu karang. Contoh, kasus kapal pesiar yang menabrak terumbu karang di Raja Ampat. Wisata bahari saat ini dikelola secara lintas K/L meliputi KKP, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (PAREKRAF), dan KLHK. Untuk meminimalkan dampak negatif adanya aktivitas wisata bahari terhadap lingkungan, direkomendasikan pengelolaan bersama (partly managed) di mana KKP memiliki kewenangan untuk penetapan lokasi wisata serta pengendaliannya.

Rencana pengembangan kawasan wisata bahari harus dikaitkan dengan pemberdayaan masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang memiliki banyak pengetahuan tentang kondisi obyektif wilayahnya (Muis, Sumarni & Astina, 2016). Oleh karena itu dalam pengembangan wisata bahari, hendaknya dimulai pada pendekatan terhadap masyarakat setempat sebagai suatu model pendekatan perencanaan partisipatif memungkinkan saling berbagi, meningkatkan dan menganalisa pengetahuan mereka tentang bahari dan kehidupan pesisir, membuat rencana dan bertindak. Pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir melalui pembangunan kawasan wisata secara terpadu diyakini sebagai upaya ideal untuk mengatasi persoalan ekonomi, sosial dan ekologi yang ada pada kawasan pesisir tersebut dengan

tidak mengabaikan potensi sumberdaya pesisir tersebut.

Keberlangsungan aktifitas wisata beserta operasionalnya di Sungai Pisang tidak terlepas dari dukungan melalui pemberdayaan masyarakat. Seiring dengan berkembangnya wisata bahari berkelanjutan di Sungai Pisang, sarana dan prasarana merupakan faktor penting dalam penunjang pariwisata seperti jalur transportasi, tersedianya *home stay*, villa, restoran dengan aneka menu kuliner tradisional, Sumber air bersih dan fasilitas pendukung lainnya yang ada di Sungai Pisang. Dengan tersedianya fasilitas tersebut akan menjadi daya tarik untuk wisatawan berkunjung, hal ini merupakan salah satu peluang bagi masyarakat nelayan untuk memfasilitasi kunjungan wisatawan tersebut dengan menyediakan jasa yang mereka butuhkan ataupun kegiatan lainnya yang dilakukan oleh nelayan. Tujuan dalam melakukan penelitian ini agar dapat mengetahui bagaimana peran pariwisata Bahari terhadap Ekotourisem Berkelanjutan Bagi Nelayan Di Nagari Sungai Pisang Kecamatan Bungus Teluk Kabung. Diharapkan pada penelitian ini akan memberikan informasi-informasi aktual dalam melihat perkembangan pariwisata bahari Sungai Pinang serta dampak bagi peningkatan pendapatan nelayan baik nelayan tangkap, budidaya dan nelayan pengolah ikan.

METODE

Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling* dimana penelitian ini tidak dilakukan pada seluruh populasi, tapi terfokus pada target. *Purposive Sampling* artinya bahwa penentuan sampel mempertimbangkan kriteria- kriteria tertentu yang telah dibuat terhadap obyek yang sesuai dengan tujuan penelitian dalam hal ini penelitian dilakukan pada nelayan Sungai Pisang, Kecamatan Bungus Teluk Kabung. Adapun kriteria-kriteria dari nelayan yang dijadikan sample adalah: Nelayan yang Tinggal dan berdomisili di Sungai Pisang satu orang

yang dianggap kepala keluarga dari satu keluarga dan berperan dalam kegiatan wisata bahari atau berperan sebagai pelaku dalam kegiatan wisata bahari. Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuisioner yang sudah disiapkan, agar sampel dalam penelitian ini dapat mewakili populasi yang ada maka dapat ditentukan jumlah sampel yang dihitung dengan menggunakan rumus Slovin. Untuk menentukan ukuran sampel minimal (n) jika diketahui ukuran populasi (N) pada taraf signifikansi α adalah:

$$n = N/(1+Ne^2)$$

Penelitian ini diketahui N sebesar 250 Nelayan, e ditetapkan sebesar 10%. Jadi jumlah minimal sampel yang diambil oleh peneliti adalah sebesar :

$$n = N/(1+Ne^2)$$

$$n = 250/1+250(0,1)^2 = 71,4$$

dibulatkan menjadi 100 sampel)

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan pengambilan dokumentasi. Metode pengolahan dan analisis data untuk menganalisis pendapatan dihitung dengan menggunakan analisis pendapatan nelayan tradisional dengan rumus :

$$TR = P \times Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

TR = Pendapatan kotor/ Total Revenue (Rp)

TC = Total biaya/ Total Cost (Rp)

P = Harga jual/ Price (Rp/Kg)

Q = Jumlah produksi/ Quantity (Kg)

TFC = Total biaya tetap/ Total Fixed Cost (Rp)

TVC = Total biaya variabel/Variabel Cost (Rp)

Π = Pendapatan bersih/ Benefit (Rp)

Benevid Cost Ratio = B/C
(pendapatan: total produksi) > dari 1 usaha layak dilanjutkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Berkembangnya wisata bahari di Sungai Pisang dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat nelayan pesisir pantai.

Sungai Pisang terletak di wilayah Kelurahan Teluk Kabung Selatan Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang, Kecamatan ini memiliki 6 kelurahan yakni: 1. Kelurahan Teluk Kabung Selatan, 2. Kelurahan Bungus Selatan, 3. Kelurahan Teluk Kabung Tengah, 4. Kelurahan Teluk Kabung Utara, 5. Kelurahan Bungus Timur.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian Sungai Pisang, Kecamatan Bugus Tl. Kabung
Sumber : Dinas Pariwisata kota Padang, 2021

Sungai Pisang merupakan salah satu nagari yang memiliki pantai terletak di Kelurahan Teluk Kabung Selatan. Berada di samping kawasan Mandeh yang dikenal sebagai Raja Ampat-nya Sumbar. Sungai Pisang juga dikenal sebagai perkampungan nelayan juga memiliki alam yang indah dan menawan.

Sungai Pisang memiliki pantai serta beberapa pulau-pulau kecil lainnya seperti Pulau Pasumpahan, Pulau Sirandah, Pulau Sikuai, Swarnadipa dan Pulau Pagang. Sungai Pisang juga merupakan bagian destinasi wisata bahari yang populer dikarenakan letaknya yang berdampingan dengan kawasan wisata Maandeh. Tidak tertutup kemungkinan bahwa ekotourism di nagari Sungai Pisang akibat pengaruh adanya kawasan wisata Mandeh.

Pemberdayaan Masyarakat Nelayan

Pemberdayaan merupakan upaya memberdayakan, mengembangkan klien dari keadaan tidak atau kurang berdaya menjadi mempunyai daya guna mencapai kehidupan yang lebih baik. Jadi pemberdayaan masyarakat adalah upaya mengembangkan masyarakat dari keadaan kurang atau tidak berdaya menjadi punya daya dengan tujuan agar masyarakat tersebut dapat mencapai atau memperoleh kehidupan yang lebih baik Payne (Seipalla, Latupapua, & Lellooltery, 2020). mengatakan sebagai berikut : *“to help clients gain power of decision and action over their own lives by reducing the effect of sosial or personal blocks to exercising cacity and self-confidence to use power and by transferring power from the environment to clients”* Artinya bahwa tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk membantu masyarakat memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan mereka lakukan yang terkait dengan diri mereka sendiri, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat guna menganalisa kondisi dan potensi serta masalah-masalah yang perlu diatasi. Intinya adalah melibatkan partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Di Sungai Pisang sendiri masyarakat nelayan melakukan pemberdayaan berdasarkan peluang yang ada semenjak pengelolaan wisata bahari pulau-pulau dan terbukanya kawasan wisata Mandeh yang terletak di Kabupaten Pesisir Selatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden pemanfaatan peluang ini dikarenakan adanya permintaan pengunjung yang datang untuk berwisata kepulauan-pulau serta arahan dari berbagai pihak instansi pemerintah maupun swasta di Nagari Sungai Pinang. Bentuk pemberdayaan yang mereka lakukan adalah memanfaatkan kunjungan wisatawan tersebut dengan menyediakan fasilitas berupa sarana dan

prasaran yang berkaitan dengan kebutuhan wisatawan yang berkunjung, diantaranya penggunaan jasa transportasi laut menggunakan kapal kecil dengan mesin tempel 15PK yang bermuatan 15 sampai dengan 20 orang, sebagai sarana penyeberangan antar perairan Sungai Pisang menuju Pulau Sirandah, Pulau Sikuwai, Pulau Sironjong, dan pulau-pulau kecil lainnya yang berada di wilayah perairan Sungai Pisang hingga kawasan perairan Mandeh. Selain itu nelayan juga memberikan jasa sebagai pemandu untuk wisatawan-wisatawan asing maupun dari luar Kota Padang yang datang berkunjung. Tujuan wisatawan yang berkunjung ke Sungai Pisang adalah untuk menikmati liburan dengan nuansa alam perairan dan pemandangan alam bawah laut serta biota yang terdapat dipulau-pulau yang ada di kawasan Kecamatan Bungus Teluk Kabung. Aktifitas yang dilakukan berupa kegiatan menyelam, snorkling, memancing, camping serta surfing.

Berikut tabel kunjungan wisata berdasarkan aktifitas yang dilakukan.

Tabel 1: Tujuan Wisatawan Yang Datang Ke Kawasan Periran Nagari Sungai Pisang Tahun 2021

No	Tujuan Kunjungan Wisatawan	Persentase (%)
1.	Memancing	32,05%
2.	Diving	5,71%
3.	Snorkling	18,78%
4.	Camping	20,51%
5.	Surving	10,20%
6.	Lain-lain	12,75%
	Jumlah	100%

Sumber: Data Posko Jasa Boat Sungai Pisang

Analisa Pendapatan Nelayan

Menurut Mareni dan Septiviari, 2018, Perubahan ekonomi nelayan dari pengembangan pariwisata bahari di Sungai Pisang ini memberikan perubahan yang signifikan terhadap pendapatan nelayan itu sendiri. Hal ini dapat diukur dari beberapa aspek, diantaranya: 1). Tingkat pendapatan, 2). Jenis mata pencaharian penduduk, dan

3). Tingkat kesejahteraan masyarakat yang di lihat dari kemampuan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Di nagai Sungai Pisang pendapatan nelayan yang terlibat dengan kegiatan pariwisata bahari mengalami peningkatan. Hasil analisa menunjukkan pendapatan rata-rata nelayan yang sebelumnya hanya semata-mata melaut untuk menangkap ikan bertambah dengan adanya penghasilan yang bersumber dari kegiatan pariwisata. Dalam analisa usaha penangkapan ikan dapat dilakukan dengan menghitung total penerimaan yang didapat dari jumlah penangkapan ikan selama 1 tahun sudah dibagi dengan jumlah biaya dalam 1 tahun berdasaaarkan Benefit Cost Ratio.

Untuk melihat pendapatan nelayan dalam melakukan penangkapan ikan selama 1 tahun dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Pendapatan Nelayan Penangkap Ikan

Tingkat Pendapatan	Jumlah (Rp)
1. Biaya Tetap	
- Biaya Perawatan Kapal	2.126.316
- Biaya Penyusutan	5.422.818
- Biaya Perawatan Alat Tangkap	207.100
- Jumlah	7.758.224
2. Biaya Variabel	
- Bahan Bakar	20.867.368
3. Total Biaya	28.623.602
- Pendapatan	35.020.124
- BCR	1.22

Sedangkan nelayan pelaku usaha boat transportasi antar pulau-pulau di perairan Sungai Pisang dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3:Pendapatan Nelayan Dengan Usaha Wisata Bahari di Sungai Pisang

Uraian	Jumlah (Rp)
1. Biaya Tetap	
Biaya Perawatan	2.415.111
Biaya Penyusutan	6.233.100
Jumlah	8.648.211
2. Biaya Variabel	
BBM	5.223.700
Jumlah	5.223.700
3. Biaya Total	13.871.911
4. Pendapatan BCR	24.881.500
	1,79

Hasil analisa data penelitian didapat bahwa nelayan yang memiliki usaha tambahan di bidang pariwisata bahari rata-rata sebagai jasa penyedia transportasi antar pulau dari daratan Sungai Pisang. Banyaknya profesi ini dikarenakan nelayan memanfaatkan boat untuk penangkap ikan sebagai alat transportasi yang mereka sediakan untuk para wisatawan. Disaat musim libur merupakan aktifitas yang dinantikan oleh nelayan untuk beroperasi sebagai pengantar wisatawan ke pulau-pulau diperairan Sungai Pisang hingga kawasan Mandeh. Kegiatan ini menjadi kegiatan sampingan bagi nelayan bahkan sebagian nelayan dengan sengaja memodali pembuatan boat tersebut untuk dijadikan usaha sampingan.

Tabel 4. Jumlah Nelayan Yang Memiliki Pendapatan Dari Jasa Transportasi Boat Sebagai Mata Pencaharian Tambahan di Sungai Pisang.

Uraian	Jumlah	Persentase
Pemilik Boat Sebagai Nakhoda	50	31,25%
Sebagai Nahkhoda/Tidak Memiliki Boat	101	63,12
Pemilik Rental Boat	9	5,62
Total	160	100%

Sumber: Data Kantor Lurah Sungai Pisang 2021.

Untuk Biaya perjalanan pulang pergi dari Sungai Pisang ke lokasi pulau tujuan berkisar antara Rp.500.000,- hingga Rp.

1.500.000,- besarnya harga sewa tergantung jauh dekatnya lokasi tujuan. Untuk sebuah boat yang beroperasi dikendalikan oleh 2 orang terdiri dari satu orang nakhoda dan satu orang Anak buah . Dari hasil sewa satu unit boat, nakhoda akan mendapatkan upah sebesar Rp. 100.000-150.000, sedangkan anak buah mendapatkan Rp. 75.000 hingga Rp.100.000 per trip. Dihari libur boat akan roperasi sebanyak 2 hingga 3 kali dalam sehari. Dan apabila dihari biasa boat beroperasi satu kali dalam sehari bahkan sampai hampir tidak beroperasi. Dalam seminggu rata-rata boat beroperasi sebanyak 5 hingga 6 kali per trip. Jika dijumlahkan dalam seminggu nakhoda akan mendapat tambahan penghasilan sebesar Rp.500.000 hingga Rp.900.000, sedangkan Anak buah mendapatkan tambahan penghasilan Rp. 450.000 hingga Rp. 600.000,-. Per minggu.

Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Nelayan

Berdasarkan Pasal 1 Peraturan Daerah Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Padang Tahun 2010-2030 menyatakan kawasan pariwisata adalah kawasan yang diperuntukan bagi kegiatan pariwisata atau segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut.

Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Sungai Pisang menunjukkan bahwa di Sungai Pisang sudah memiliki kelompok pemuda penyedia jasa wisata yang membantu pemerintah daerah dalam mengelola kegiatan pariwisata di Kota Padang dan juga ikut serta dalam menjaga, melestarikan wisata bahari yang sudah dikembangkan bersama. Kehadiran wisata bahari tersebut juga membantu terhadap meningkatkan pendapatan perekonomian masyarakat sekitar serta mengubah pola pikir masyarakat itu sendiri. Pemerintah dari dinas pariwisata telah melakukan pelatihan keterampilan kepada masyarakat

dan nelayan Sungai Pisang dalam Program “Sadar Wisata” dengan tujuan agar potensi pariwisata di Sungai Pisang akan tetap terjaga lestari. Adapun bentuk pelatihan dan kegiatan yang telah dilakukan oleh pemerintah terkait dengan Program sadar wisata di Sungai Pisang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Jenis Kegiatan Pelatihan Keterampilan Yang Telah Dilakukan Dalam Dua Tahun Terakhir di Sungai Pisang, Dari berbagai Instansi Penyelenggara

No	Nama Pelatihan	Penyelenggara	Jumlah Peserta	Tahun Pelaksanaan
1	Aneka Olahan dari bahan Mangrove (batik mangrove dan Sirop mangrove)	Yayasan Perahu	20	2019
2	Belajar Menyulam kain songket	Lantamal	15	2019
3	Daur Ulang Berbahan Sampah berupa kerajinan	“KOTAKU” Dinas Pekerjaan Umum Kota Padang	25	2019
4	Pelatihan dasar Selam	Lantamal	15	2022*

*Catt: belum jadi terlaksana

Sumber: Kantor Lurah Sungai Pisang

Selain itu Dinas Pariwisata Kota Padang juga mengungkapkan bahwa pemerintah telah memberikan arahan kepada masyarakat dalam mengelola kegiatan wisata bahari yang ada. Oleh sebab itu, masyarakat sangat diharapkan dapat memanfaatkan berbagai potensi-potensi alam yang ada di perairan kawasan Sungai Pisang itu sendiri. Hal ini di perkuat dalam penelitian Ramadhan (2017) dimana pemetaan partisipatif bersama masyarakat menghasilkan peta potensi wisata nagari yang sesuai dengan pengetahuan mereka, kondisi nyata terkini di lapangan, dan kewenangan masyarakat mengelola wisata wisata secara adat nagari. Peta sebaran

potensi wisata Nagari meliputi wisata pantai, *snorkling*, menyelam (*diving*), selancar (*surfing*), perkemahan (*camping*), wisata jetsky, wisata mangrove, wisata air terjun, wisata pukat pantai dan wisata sunset.

Banyaknya wisatawan yang ingin menikmati keindahan wisata bahari, namun mereka tidak terlayani tanpa adanya pemandu wisata yang profesional. Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dicarikan solusinya, yaitu adanya upaya untuk menggiatkan wisata bahari, khususnya untuk melaksanakan pelatihan khusus bagi masyarakat di sekitar pantai konservasi sumberdaya laut. Terkait bagaimana menjadi pemandu wisata yang baik, khususnya wisata bahari yang bersertifikat Internasional scuba diver dengan jenjang A.1 POSSI/CMAS. Dengan adanya pelatihan ini maka objek wisata Bahari siap untuk dipromosikan baik nasional dan mancanegara sehingga juga berimplikasi terhadap kehidupan masyarakat disekitarnya. Dari temuan lapangan masyarakat Sungai Pisang belum ada yang memiliki sertifikat selam, dikarenakan masyarakat atau pemuda di Sungai Pisang tidak pernah mengikuti pelatihan terkait dengan kepemilikan sertifikat Selam atau Sertifikat Internasional Scuba Diver jenjang A1 tersebut.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah pemberdayaan masyarakat nelayan dalam pengembangan dan pengelolaan wisata bahari tersebut adalah: a). Memanfaatkan aset yang ada berupa kapal penangkap ikan atau boat untuk dijadikan sebagai alat transportasi bagi wisatawan yang akan mengunjungi pulau-pulau kecil di perairan Sungai Pisang hingga ke Kawasan Mandeh; b). Adanya profesi sebagai pemandu bagi wisatawan yang menikmati alam bawah air seperti kegiatan menyelam dan snorkeling memancing serta surfing; c). Terjadinya peningkatan pendapatan ekonomi bagi keluarga nelayan dalam kegiatan pariwisata

bahari sebesar Rp.500.000 hingga Rp.900.000 per minggu, serta meningkatnya kesejahteraan yang ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari, baik primer, sekunder, maupun tersier dengan di lihat dari gaya hidup dan penampilan masyarakat nelayan; d). Meningkatnya tingkat pendidikan dan keterampilan nelayan dibidang pariwisata bahari dengan mengikuti pembinaan, pelatihan dan pendidikan keterampilan dalam bidang pariwisata yang diberikan oleh pemerintah dalam program sadarwisata atas pengembangan wisata bahari di Sungai Pisang; dan e). Memberikan dampak sosial budaya bagi masyarakat Sungai Pisang. Seperti pembangunan sarana dan prasarana yang menunjang perkembangan Wisata Bahari .

DAFTAR PUSTAKA

- Fyka, S., Yunus, L., Limi, M., Hamzah, A., & Darwan, D. (2018). Analisis Dampak Pengembangan Wisata Pulau Bokori Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Bajo (Studi Kasus di Desa Mekar Kecamatan Soropia). *Habitat*, 29(3), 106–112.
- Hidayat, M. (2016). Strategi Perencanaan Dan Pengembangan Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat). *Journal Of Tourism & Hospitality Essentials (THE)*, 1(1), 33-44.
- Husna, N., & Novita, D. (2020). Peran Aesthetic Experiential Qualities dan Perceived value Untuk Kepuasan Dan Loyalitas Pengunjung Wisata Bahari Di Provinsi Lampung. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 5(2), 136-141. <https://doi.org/10.26905/jpp.v5i1.4732>
- Lelloltery, H., Pudiyatmoko, S., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2018). Kajian Sosial Ekonomi Masyarakat Dan Peran Stakeholder Dalam Pengembangan Ekowisata Di Taman Wisata Alam Pulau Marsegu Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Hutan Tropis*, 6(3), 302-314.
- Muawanah, U., Triyanti, R., & Soejarwo, P. A. (2020). Dampak Ekonomi Wisata Bahari di Kabupaten Alor. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 15(1), 33–46. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v1i1.884>
- Muis, A., Sumarmi, & Astina, I. K. (2016). Strategi Pengembangan Ekowisata Bahari Sebagai Sumber Belajar Geografi Pariwisata. *Jurnal Pendidikan*, 1(11), 2178–2188.
- Ramadhan, S. F. (2017). Potensi Pengembangan Tradisi Etnobotani Sebagai Ekowisata Berkelanjutan: Studi Kasus Suku Mentawai di Pulau Siberut, Kepulauan Mentawai. *Jurnal Pro-Life*, 4(2), 364-375. <https://doi.org/10.33541/jpvol6Iss2pp102>
- Seipalla, B., Latupapua, L., & Lelloltery, H. (2020). Kajian Potensi ekowisata Di Desa Liliboy Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Hutan Tropis*, 8(3), 280-290. <http://dx.doi.org/10.20527/jht.v8i3.9627>
- Undang-Undang No. 3, Tahun 2014 Peraturan Pemerintah tentang Kelautan.
- Undang-Undang No. 6 Tahun 1996 Peraturan Pemerintah tentang Perairan Indonesia
- Undang-undang No. 10 Tahun 2009 Peraturan Pemerintah tentang Kepariwisataaan
- Undang-undang No 27 Tahun 2007, No 1 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.
- Wurlianty, B. (2020). Pengelolaan Ekowisata Berkelanjutan (Sustainable Ecotourism) di Seram Utara dan Seram Utara Barat Kabupaten

Maluku Tengah. *Jurnal Riset Perikanan Dan Kelautan*, 2(1), 135–149.

Yulianda, F. (2019). *Ekowisata Perairan: Suatu Konsep Kesesuaian Dan Daya Dukung Wisata Bahari Dan Wisata Air Tawar*. Bogor: IPB Press.